

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembahasan Mengenai Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Al-Qur'an

Bila seseorang mendengar kata Al-Qur'an atau Qur'an disebut, ia segera mengetahui bahwa yang dimaksud adalah kalam Allah atau *kalamullah Subhanahu wa ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, membacanya ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub dalam mushaf dan dinukil secara *mutawatir*.

Predikat kalam Allah untuk Al-Qur'an ini bukan datang dari Nabi Muhammad, apalagi dari sahabat atau dari siapapun. Akan tetapi dari Allah dialah yang memberikan nama kitab suci agama Islam ini Qur'an atau Al-Qur'an sejak ayat pertamanya turun.<sup>1</sup>

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*”. (QS. Al-Alaq (96:1)).<sup>2</sup>

Secara etimologi Al-Qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya *qara-a* yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya juga harus diamankan. Oleh karena itu Al-Qur'an dinamakan kitab yang ditetapkan

---

<sup>1</sup> Acep Hermawan, *Ulumul Quran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

<sup>2</sup> *Al-Qur'an*, Al-Alaq: 1

atau diwajibkan untuk dilaksanakan. Adapun pengertian Al-Qur'an dari segi istilah, para ahli memberi definisi sebagai berikut :

Menurut Manna' al-Qaththan Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah. Pengertian demikian sama dengan yang diberikan al-zarqani menurutnya Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dari permulaan surat Al-fatihat sampai surat an-Nas.<sup>3</sup>

Menurut Al-Lihyani dan kebanyakan ulama' mengatakan bahwa kata Al-Qur'an itu adalah lafal mashdar yang semakna dengan lafal qiraa'atan, ikut wazan fu'lana yang diambil dari lafal *Qara'a yaqra'it qiraa'atan* dan seperti lafal: *syakara syukraana dan Ghafara* dengan arti kumpul atau menjadi satu.<sup>4</sup>

Sedangkan definisi Al-Qur'an menurut bahasa adalah bentuk *masdar* , seperti *al qira'ah*.


 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ

“*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya*”.(Al-qiyamah:17)<sup>5</sup>

*Qur'anhu* maksudnya adalah *qira'atuhu*. kemudian *mashdar* ini dinukil dan dijadikan sebagai nama atau sebutan bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi nama yang baku baginya.<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 171

<sup>4</sup> Abdul Djalal, *ulumul qur'an*, (Surabaya: CV Dunia Ilmu, 2013), hal. 4-5

<sup>5</sup> *Al-Qur'an, Al-qiyamah: 17*

<sup>6</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama, ...* hal. 172

Al-Qur'an menurut istilah adalah kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, melalui malaikat jibril. Al-Qur'an adalah sumber hukum yang utama karena hukum-hukum yang terkandung di dalamnya adalah wahyu Allah. Sesuai dengan sifat kebesarannya, peraturan Allah bersifat mutlak. Hukum yang terkandung di dalam Al-Qur'an senantiasa adil, membawa kemaslahatan, dan berlaku sepanjang zaman sampai hari kiamat.<sup>7</sup>

Disebut Al-Qur'an karena ia mencakup inti (buah), kitab-kitab Allah SWT kesemuanya, sebagaimana firman Allah SWT.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى  
لِّلْمُسْلِمِينَ

“Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” ( An-Nahl: 89).<sup>8</sup>

Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an itu adalah kalam Allah yang *mu'jiz* yang diturunkan kepada Rasulnya, Muhammad SAW dalam bentuk wahyu, yang ditulis di dalam *mushaf* dan dihafal di dalam dada yang dibaca dengan lisan dan didengar oleh telinga, yang dinukil kepada kita secara *mutawatir*, tanpa ada keraguan dan membacanya dinilai ibadah.<sup>9</sup>

Pengertian Al-Qur'an secara lebih lengkap dikemukakan oleh Abdul Wahhab khallaf. Menurutnya Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan

<sup>7</sup> Dewi Mulyani, *Buku Pintar Untuk Muslimah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hal.183-184

<sup>8</sup> *Al-Qur'an*, An-Nahl: 89

<sup>9</sup> Tim Ahli Ilmu Tauhid, *At-Tauhid Li ash-Shaff ats-Tsani al-'Ali*, (Jakarta: Darul HAQ, 2013), hal. 74-75

kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal arab dan maknanya yang benar, agar Al-Qur'an menjadi *hujjah* (dalil) bagi Rasul bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, member petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam satu mushaf, dimulai dari surat Al fatihat dan diakhiri surat an-nas, disampaikan secara *mutawatir* dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian.<sup>10</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, melalui malaikat jibril, apabila seseorang membacanya akan mendapatkan pahala.

## 2. Fungsi Al-Qur'an

Dalam definisi Al-Qur'an disebutkan bahwa Al-Qur'an antara lain berfungsi sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Muhammad SAW, pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.<sup>11</sup>

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia agar ia hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Selain itu Al-Qur'an juga berfungsi sebagai berikut :

### 1) Petunjuk

Al-Qur'an tidak hanya menjadi petunjuk bagi orang islam. Ia adalah rahmat bagi seluruh alam. Bagi orang yang bertaqwa, Al-Qur'an adalah petunjuk untuk menjalankan perintah Allah SWT. Dan menjauhi

---

<sup>10</sup> Alim, *Pendidikan Agama*,...hal. 173

<sup>11</sup> *Ibid*,...hal. 173

larangannya, kitab Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Qs. Al-Baqarah(2):2)<sup>12</sup>

## 2) Sebagai pembeda antara yang benar dan salah

Untuk membedakan antara yang benar dan salah, orang beriman berpedoman pada Al-Qur'an. Kitab suci ini menjelaskan segala sesuatu yang halal dan haram, serta benar dan salah

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ  
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ ﴿١٨٥﴾

“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”. (Qs. Al-Baqarah (2): 185)<sup>13</sup>

## 3) Menenteramkan hati orang yang bertaqwa

Jika seseorang mendengar Al-Qur'an dibacakan hatinya akan tenang. Selain menjadi ajaran yang memuat pedoman hidup. Al-Qur'an juga dapat menjadi penawar untuk mengobati ruhani seseorang.

## 4) Pengingat

<sup>12</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah: 2

<sup>13</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah: 185

Al-Qur'an memuat peringatan-peringatan bagi kaum muslimin. Peringatan tersebut berguna bagi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Bentuknya kadang berupa tamsil atau kisah seseroIng sebelum kita.<sup>14</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari Al-Qur'an itu sangat banyak sekali petunjuk untuk menjalankan perintah Allah SWT. Dan menjauhi larangannya, selain itu seseorang yang ingin membaca Al-Qur'an hatinya akan terasa tentram.

### 3. Isi dan Pesan Al-Qur'an

Dari segi isi, Al-Qur'an adalah *kalamullah* atau firman Allah. Dengan sifat tersebut, ucapan Rasulullah malaikat, jin dan sebagainya tidak dapat disebut Al-Qur'an. *Kalamullah* mempunyai keistimewaan keistimewaan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh perkataan lainnya<sup>15</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau untuk suatu masa, akan tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa (universal). Karena itu ajaran-ajaran luas seluas umat manusia.<sup>16</sup>

Kitab suci Al-Qur'an tidak pernah membisu untuk menjawab setiap permasalahan hidup manusia. Namun pertimbangan dan petunjuk Al-Qur'an baru bisa ditangkap jika manusia secara bijak dan cermat dapat mengenal sifat-sifat yang dikandungnya, dengan menggunakan metode yan tepat.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Mulyani, *Buku Pintar*, ... hal 185

<sup>15</sup> Alim, *Pendidikan Agama*, ... hal. 173

<sup>16</sup> *Ibid*, ... hal.173

<sup>17</sup> Alim, *Pendidikan Agama*, ... hal. 174

Isi kitab Al-Qur'an mengandung berbagai persoalan mengenai kehidupan sekarang (duniawi) dan kehidupan yang akan datang (ukhrawi), peristiwa-peristiwa masa lampau dan masa datang, masalah-masalah yang konkrit dan abstrak, dan masalah masalah yang belum terpecahkan oleh kemajuan dan kecerdasan otak manusia melalui ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>18</sup>

Isi kandungan Al-Qur'an pada garis besarnya mengandung pokok-pokok ajaran sebagai berikut :

- a. Prinsip-prinsip akidah (keimanan) yaitu doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan kepercayaan seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul dan akhir qadha dan qadar.
- b. Prinsip-prinsip syariah, yakni hukum hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau alam sekitarnya
- c. Janji dan ancaman kepada orang-orang yang berbuat baik, ancaman kepada orang-orang yang berbuat jahat atau dosa.
- d. Ilmu pengetahuan, yakni informasi-informasi tentang manusia, binatang, tumbuh tumbuhan, langit, bumi, matahari, bulan, bintang dan sebagainya.
- e. Sejarah atau kisah-kisah masa lalu, seperti kisah para nabi dan rasul, kisah orang-orang dan umat-umat terdahulu, baik mengenai sebab-sebab kemajuan dan kemundurannya, kebangkitan dan kejatuhannya untuk dijadikan cerminan dan pelajaran dalam kehidupan manusia selanjutnya.<sup>19</sup>

Jika dirumuskan secara singkat, maka keseluruhan isi kandungan Kitab Suci Al-Qur'an terdiri dari tiga kerangka besar yaitu: pertama, soal

---

<sup>18</sup> *Ibid*, ...hal. 179

<sup>19</sup> *Ibid*, ...hal. 179

akidah, kedua soal syariah, ini terbagi kepada dua pokok, yaitu ibadah, hubungan manusia dengan Allah dan *muamalah*, hubungan manusia dengan sesama manusia, ketiga soal akhlak, yaitu etika, moralitas, budi pekerti dan segala sesuatu yang termasuk di dalamnya.<sup>20</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kandungan atau isi Al-Qur'an semua adalah petunjuk bagi umat manusia dalam mengurus dirinya sendiri di dunia maupun posisi manusia sebagai khalifah di bumi.

#### 4. Adab dan keutamaan membaca Al-Qur'an

##### a. Anjuran Membaca Al-Qur'an

Demikian besar keberadaan Al-Qur'an, sehingga Allah SWT menyebut mereka yang senantiasa membacanya.

لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ  
يَسْجُدُونَ

*"Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)". (Qs. Ali Imran: 113)<sup>21</sup>*

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu sunnah dalam Islam, dan dianjurkan kepada tiap muslim agar senantiasa memperbanyak membacanya. Sehingga hati mereka hidup dan akal mereka cemerlang karena senantiasa mendapatkan pancaran cahaya Al-Qur'an. Dalam firman Allah SWT. Telah memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa membaca Al-Qur'an.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> *Ibid*, ...hal.180

<sup>21</sup> *Al-Qur'an*, Ali Imran: 113

<sup>22</sup> Shodikin Alfian, *Membaca Al-Qur'an*, (Surabaya: Apollo, 2004), hal.1

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

“Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur’an.” (Qs. Al Muzammil: 20)<sup>23</sup>

#### **b. Kewajiban orangtua mengajarkan Al-Qur’an pada anaknya.**

Dalam kitab Khazin al Asrar dikatakan bahwa para Hukama’ (ahli hukum Islam) menyatakan kewajiban orangtua terhadap anaknya ada tiga hal yakni:

1. Memberi nama yang baik dan bagus kepada anak setelah dilahirkan
2. Mengajarkan tata cara membaca Al-Qur’an dan adab-adabnya serta memberikan pengertian tentang Agama Islam
3. Mengkhitankannya<sup>24</sup>

#### **c. Keutamaan membaca Al-Qur’an**

Sebagai kitab mulia yang diturunkan oleh Dzat yang Maha Agung, tidaklah mengherankan jika Al-Qur’an menyimpan banyak keutamaan, baik ketika dibaca maupun di dengarkan. Rasulullah SAW pernah berkhotbah pada golongan umat islam. Dalam khotbahnya beliau bersabda “Bacalah Al-Qur’an, karena Allah SWT akan memberikan pahala kepadamu karena membacanya setiap huruf mendapatkan sepuluh kebajikan.”<sup>25</sup>

Membaca Al-Qur’an adalah salah satu sunnah dalam Islam, dan dianjurkan memperbanyaknya agar setiap muslim hidup kalbunya dan cemerlang akalnya karena mendapat siraman cahaya Kitab Allah yang

<sup>23</sup> Al-Qur’an, Al Muzammil: 20

<sup>24</sup> Alfian, *Membaca Al-Qur’an*, ... hal.2

<sup>25</sup> Rustendi, *Sepintas Mengenal Al-Qur’an*, (PT. Sarana Panca Karya Nusa, 2009), hal.13

dibacanya. Membaca Al-Qur'an dengan niat ikhlas dan maksud baik adalah suatu ibadah yang karenanya seorang muslim mendapatkan pahala.<sup>26</sup>

#### d. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar yang diberikan Allah Swt kepada nabi Muhammad SAW sebagai bukti kerasulan beliau. Ia juga merupakan pedoman hidup umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Sehingga, ketika Al-Qur'an itu dibaca sepatutnyalah disertai dengan adab dan tata karma yang utama, sebagai wujud mengagungkannya.

Adab dan tatakrama membaca Al-Qur'an ini telah banyak dirumuskan oleh para ulamaseperti imam Al Ghazali (Al Ihya 'Ulum Ad Din), An Nawawi (At Tibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an), As suyuti (Al Itqan Fi' Ulul Al-Qur'an) dan lainnya. adab-adab membaca Al-Qur'an tersebut diantaranya adalah :

##### 1. Meluruskan niat hanya karena Allah Swt

Dalam membaca Al-Qur'an yang pertama kali wajib diperhatikan adalah niat dan keikhlasan hati, yakni harus murni untuk beribadah hanya kepada Allah SWT. Karena nilai suatu niat sangat besar peranannya dalam menentukan arti dari amal perbuatan. Sabda Rasulullah saw:

انما الاعمال بالنية وانما لكل امرئ ما نوى

*“Sesungguhnya amal perbuatan itu ada niatnya dan yang nilai dari setiap perkara (amal) itu adalah tergantung dari apa yang diniatkannya”.* (HR. Al Bukhari dan Muslim)<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hal. 231-232

Sehingga dengan niat yang ikhlas, seorang yang membaca Al-Qur'an akan memahami bahwasannya dirinya sedang membaca kalam (ucapan) Allah SWT dan bermunajat kepada-Nya.

Wajib bagi orang yang membaca Al-Qur'an untuk Ikhlas, memelihara etika ketika berhadapan dengannya, hendaknya ia menghadirkan perasaan dalam dirinya bahwa ia tengah bermunajat pada Allah dan membaca seakan-akan ia melihat keberadaan Allah Ta'ala. Jika ia tidak bisa melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatnya.<sup>28</sup>

## 2. Bersuci dari hadats dan najis

Sebaiknya membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci, baik dari hadats besar (junub) maupun kecil. Bagi orang yang berkeadaan hadas besar, diharamkan untuk membawa mushaf dan membaca Al-Qur'an, sedikit ataupun banyak. Sehingga ia diwajibkan mandi terlebih dahulu sebelum membaca atau membawa Al-Qur'an. Adapun orang yang berhadats kecil, maka ia disunahkan untuk berwudhu, demikian menurut kesepakatan para ulama sebagaimana dikemukakan oleh imam An Nawawi.<sup>29</sup>

Membaca Al-Qur'an sesudah wudhu karena ia termasuk dzikir paling utama, membacanya ditempat yang bersih dan suci untuk menjaga keagungan membaca Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Sedangkan Imam Al Harmain mengatakan orang yang membaca Al-Qur'an berhadats kecil tidaklah dihukumi makruh, hanya saja ia

<sup>27</sup> Alfian, *Membaca, ...* hal.7

<sup>28</sup> Imam Abu Zakaria Yahya bin syaraf, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Maktabah Ibnu Abbas), hal. 67

<sup>29</sup> Alfian, *Membaca, ...* hal.7

<sup>30</sup> Al-Qaththan, *Pengantar Studi, ...* hal. 233

meninggalkan keutamaan. Namun diwajibkan berwudlu apabila membawa atau memegang mushaf.<sup>31</sup>

### 3. Bersiwak atau menggosok gigi terlebih dahulu

Menjaga kebersihan mulut (gigi) adalah disunahkan, demikian pendapat para ulama, seperti Imam Al Suyuti, Al Mawardi dan lainnya. hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

انا فواهمكم طرق للقران فطيبوها با لسواك

“ *sesungguhnya mulut kalian menjadi perantara bagi pembacaan Al-Qur’an, maka bersihkanlah dengan bersiwak*”.<sup>32</sup>

Jika hendak membaca Al-Qur’an hendaknya ia membersihkan mulutnya dengan siwak atau yang lainnya dan siwak yang berasal dari tanaman arok lebih utama, bisa juga dengan jenis kayu-kayuan lain atau dengan sobekan kain kasar, garam abu (alkali), atau lainnya.<sup>33</sup>

Adapun memakai siwak, idealnya harus dengan kayu yang berkualitas, seperti kayu arang dan sejenisnya. Boleh juga dengan kayu-kayu lainnya atau dengan segala sesuatu yang bisa membersihkan gigi, seperti sikat gigi, secarik kain kasar dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

### 4. Membaca di tempat yang bersih

Hendaknya membaca Al-Qur’an di tempat yang bersih dan nyaman, mayoritas ulama lebih suka kalau tempatnya dimasjid. Karena

<sup>31</sup> Alfan, *Membaca*, ...hal.8

<sup>32</sup> *Ibid*, ...hal.8

<sup>33</sup> Yahya bin syaraf, *At-Tibyan Adab*,...hal. 67

<sup>34</sup> Alfan, *Membaca*, ...hal.8

bersih secara global, tempat yang mulia, serta tempat untuk melakukan keutamaan lainnya.<sup>35</sup>

Sebaiknya membaca Al-Qur'an di tempat-tempat yang bersih, baik bersih secara *hissi*, yakni terhindar dari najis, maupun bersih secara *maknawi*, dalam arti bersih dari tempat-tempat yang maksiat.<sup>36</sup>

#### 5. Sambil duduk dan menghadap kiblat

Di sunnahkan membaca Al-Qur'an dengan menghadap kiblat meskipun diluar shalat. Pembaca Al-Qur'an juga dianjurkan duduk dengan tenang, penuh kharisma sambil menundukkan kepala sebagai wujud pengakuan akan kebesaran kalam Allah tersebut, sehingga dengan demikian kekhusyukan serta kesungguhan dalam membaca Al-Qur'an akan terwujud dalam diri pembaca yang hal ini pun akan membawa dampak tersendiri kepada para pendengarnya.<sup>37</sup>

Seandainya ia membacanya dalam keadaan berdiri, berbaring dikasurnya atau dengan berbagai pose pun boleh, dan baginya pahala walaupun pahalanya bukan seperti pada posisi yang pertama.<sup>38</sup>

#### 6. Membaca Ta'awwudz

Disunnahkan agar sebelum membaca Al-Qur'an terlebih dahulu membaca ta'awwudz.

اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

*“Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk (terajam).”*<sup>39</sup>

<sup>35</sup> Yahya bin syaraf, *At-Tibyan Adab*, ...hal.72

<sup>36</sup> Alfian, *Membaca*, ...hal.8

<sup>37</sup> *Ibid*, ...hal.9

<sup>38</sup> Yahya bin syaraf, *At-Tibyan Adab*, ...hal.74

Ta'awudz hukumnya sunnah bukan wajib, sunah bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an baik saat shalat maupun diluar shalat, sunah pula membacanya disetiap rakaat shalat berdasarkan pendapat yang paling shahih diantara dua pendapat para ulama.<sup>40</sup>

Pendapat kedua mengatakan, sesungguhnya sunahnya hanya pada rakaat pertama saja namun jika lupa hendaknya ia membacanya pada rakaat kedua. Dan disunnahkan untuk membaca ta'awudz pada takbir pertama shalat jenazah menurut pendapat yang paling shahih diantara dua pendapat yang ada.<sup>41</sup>

#### 7. Membaca Basmalah

Hendaklah selalu membaca basmalah setiap akan membaca Al-Qur'an terutama pada awal surat yang selain surat Bara'ah atau At Taubah.

Imam Al nawawi mengatakan, orang yang membaca basmalah berarti ia menetapkan membaca Al-Qur'an, tetapi apabila tidak membacanya, maka ia dinilai meninggalkan sebagian dari Al-Qur'an.<sup>42</sup>

Jika ia membacanya berarti ia telah benar-benar mengkhatamkan Al-Qur'an atau mengkhatamkan surah tersebut; dan jika ia tidak membaca basmalah di setiap awal suratnya maka sama dengan meninggalkan sebagian Al-Qur'an, menurut mayoritas ulama. Dengan kata lain, bila ia diupah untuk membaca Al-Qur'an per *asba'* atau per sekian juz maka perhatian untuk membaca basmalah lebih ditekankan karena merupakan konsekuensi berhaknya ia memperoleh upah tersebut, jika ia tidak membacanya maka ia

---

<sup>39</sup> Alfan, *Membaca*, ... hal.9

<sup>40</sup> Yahya bin syaraf, *At-Tibyan Adab*, ... hal.76

<sup>41</sup> *Ibid*, ... hal.76

<sup>42</sup> Alfan, *Membaca*, ... hal.10-13

tidak berhak mengambil upah tersebut bagi yang berpendapat; basmalah merupakan awal surah. Ini merupakan permasalahan rumit yang sangat ditekankan perhatian dan pengalamannya.<sup>43</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bacaan bismillah adalah awal surah yang apabila seseorang tidak membacanya maka belum khatamlah ia dalam membaca surah tersebut. Sehingga bacaan bismillah pada awal membaca itu sangat penting sekali karena apabila tidak dibacanya maka ia dinilai meninggalkan sebagian dari Al-Qur'an.

8. Khusyuk dan merenungi/mentadaburi maknanya.

Dalam membaca Al-Qur'an, hendaklah khusyuk dan mengkonsentrasikan diri berusaha memahami makna dari kandungan ayat-ayat yang dibaca. Serta berusaha berinteraksi dengan segenap perasaan dan kesadaran.

9. Membaca secara murattal dan memperindah suara

Membaca Al-Qur'an yang paling utama adalah secara tartil, yakni membaca dengan memperhatikan hukum hukum bacaan serta melafalkan huruf-hurufnya dengan sempurna. Allah SWT berfirman :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

*“atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”*(QS. Al Muzammil : 4)<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Yahya bin syaraf, *At-Tibyan Adab*, ...hal.76-77

<sup>44</sup> *Al-Qur'an*, Al Muzammil : 4

Begitu pula membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah juga disunnahkan menurut jumbuh ulama baik salaf maupun khallaf.

Tajwid sebagai suatu disiplin ilmu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya disamping harus pula diperhatikan hubungan setiap huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya. Oleh karena itu ia tidak dapat diperoleh hanya sekedar dipelajari namun juga harus melalui latihan, praktik dan menirukan orang yang baik bacaannya. Sehubungan dengan ini, Ibnul Jazari menyatakan, ” aku tidak mengetahui jalan paling efektif untuk mencapai pucak tajwid selain dari latihan lisan dan mengulang-ulang lafadh yang diterima dari mulut orang yang baik bacaannya. Kaidah tajwid itu berkisar pada cara waqaf, *imalah*, *idgham*, penguasaan hamzah, *tarqiq*, *tafkhim*, dan makhraj huruf.”<sup>45</sup>

#### 10. Berdo'a seusai membaca

Dilihat dari segi bahasa, doa berasal dari kata *da'aa* yang artinya memanggil. Menurut istilah *Syara'*, doa berarti memohon sesuatu yang bermanfaat dan memohon terbebas atau tercegah dari sesuatu yang memudharatan.<sup>46</sup>

Doa adalah kata yang berasal dari bahasa arab. Doa merupakan bentuk Masdar fiil da'aa Yad'uu, dan secara bahasa berarti permintaan, permohonan, panggilan, dan pujian. Menurut istilah *syara'*, doa adalah

---

<sup>45</sup> Al-Qaththan, *Pengantar Studi*,... hal. 230

<sup>46</sup> Risma Rismawati, *Kumpulan doa sehari-hari*, (Jakarta:PT.MAPAN (Mitra Aksara Panaitan), 2009), hal.1

memohon sesuatu kepada Allah dengan merendahkan diri, penuh harap dan tunduk kepadanya.<sup>47</sup>

Seorang yang selesai membaca Al-Qur'an, hendaknya berdo'a kepada Allah SWT. Dengan harapan agar pembacaan itu diberkahi oleh-Nya, demikian pula bagi orang yang mendengarkan bacaannya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membaca Al-Qur'an atau melakukan apapun itu tentu memiliki aturan atau adab yang harus dilakukan dan semua itu akan kembali kepada manfaat pada dirinya sendiri.

## **B. Pembahasan Mengenai Metode**

### **1. Pengertian Metode**

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh pendidikan Islam yakni: (1) *min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (2) *Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (3) *Kaifiyatu at-tarbiyah al-Islamiyah*; (4) *Thariqatu at-tarbiyah al-Islamiyah*. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan *muradif* (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, diantara istilah diatas yang paling populer adalah "*at-thariqoh*" yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.<sup>48</sup>

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategis instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, member contoh dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan

---

<sup>47</sup> Rahmayati, *Kumpulan Doa-Doa Dalam Al-Qur'an*, (CV megah Jaya, 2011), hal2

<sup>48</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 136

tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>49</sup>

Pernyataan diatas peneliti menjelaskan kembali bahwa metode pembelajaran adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi agar pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan, dan dalam memilih metode pembelajaran guru harus memperhatikan latar belakang siswa, materi yang ingin disampaikan agar sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

## **2. Kedudukan Metode Pembelajaran**

### **a. Metode Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman adalah “motif- motif yang aktif karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang”. Akhirnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.<sup>50</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa motivasi dipengaruhi oleh dua faktor yakni motivasi ekstrinsik dan instrinsik, motivasi ekstrinsik timbul dari pengaruh luar seseorang dimana didalam pembelajaran siswa selain memiliki motivasi instrinsik atau pengaruh dari dalam juga harus memiliki motivasi ekstrinsik, salah satunya guru berupaya dengan menggunakan metode atau suatu cara tertentu yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran dan

---

<sup>49</sup> Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 68

<sup>50</sup> Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), hal. 83

berperan sebagai perangsang dari luar untuk membangkitkan minat siswa untuk belajar.

#### **b. Metode Sebagai Strategi Pengajaran**

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relative lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam- macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan guru. Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut diatas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya.

Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Dra. Roestiyah. guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik- teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode megajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>51</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa metode selain sebagai motivasi ekstrinsik tetapi juga dapat menjadi sebuah strategi guru dalam mengajar. Karena selain siswa termotivasi untuk belajar guru juga harus memastikan bahwa pembelajarannya itu efektif dan efisien.

#### **c. Metode Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan**

Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan

---

<sup>51</sup> *Ibid*, ...hal. 84

pernah tercapai selama komponen- komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.<sup>52</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa metode sangat penting digunakan dalam pembelajaran. Metode yang digunakan bukan asal metode. Metode yang tepat bila sesuai dengan kemampuan siswa. Karena dalam penggunaan metode langsung berkaitan dengan siswa. Dengan demikian menggunakan metode bisa membantu dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan.

### C. Pembahasan Mengenai Metode Usmani

#### 1. Latar Belakang Munculnya Metode Usmani

Al-Qur'an Al-karim sebagai sebuah kitab suci, akan senantiasa terjaga dan terpelihara dari segala macam bentuk kekeliruan dan perubahan, baik dari aspek bacaan maupun tulisan (rosm) nya. Demikian yang telah dijanjikan oleh Allah SWT dalam firmanNya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”* (Al Hijr: 9)<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> *Ibid*, ...hal. 85

<sup>53</sup> *Al-Qur'an*, Al Hijr: 9

Sejarah Al-Qur'an demikian jelas dan terbuka. Sejak masa turunnya, Rasulullah sangat berhati-hati dalam proses pengumpulan dan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membuat larangan yang sangat ketat, baik kepada penulis wahyu, sahabat, maupun kaum muslimin pada umumnya, untuk tidak menulis kecuali ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemurnian dan kesucian Al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis atau keterangan lainnya dari Nabi Muhammad SAW.<sup>54</sup>

Dalam penulisan dan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun tersebut, Rasulullah SAW. Sendiri yang menyiapkan tempat, muatan, dan susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an . sehingga ketika Rasulullah masih hidup, Al-Qur'an telah terkumpul dengan lengkap dan sempurna, meskipun masih tertulis di daun, kayu, benda-benda lain yang dapat digunakan untuk ditulisi seperti kulit binatang, batu yang tipis, pelepah kurma dan sebagainya.

Al-Qur'an baru dapat terkumpul dan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran dan diikat (dijilid) dengan susunan ayat dan surah sebagaimana yang telah ditetapkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pada masa kholifah Abu Bakar As-Sidiq, atas usulan sahabat Umar bin Khatab dan kerja keras sahabat Zaid bin Tsabit yang di dukung sepenuhnya oleh semua komponen sahabat pada waktu itu.<sup>55</sup>

Setelah Kholifah Abu Bakar wafat, mushaf Al-Qur'an tersebut kemudian diserahkan kepada kholifah Umar Bin Khatab da setelah beliau wafat kemudian disimpan oelh sayyidah Khofsoh istri Rasulullah SAW.

---

<sup>54</sup>Pon.pes Nurul Iman, *Buku Panduan pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an (PGPQ)*, (Blitar: Pon.Pes. Nurul Iman), hal.1

<sup>55</sup> *Ibid*,... hal.2

Dari mushaf Al-Qur'an yang disimpan oleh sayyidah Khafsoh inilah, atas usul sahabat Hudzaifah, kholifah Usman bin 'Affan menggendakannya menjadi enam buah (eksemplar). Masing-masing dikirim ke kota Basrah, Kuffah, Syam, Makkah, Madinah, dan satu disimpan sendiri oleh kholifah Usman yang kemudian dikenal dan disebut dengan "Mushaf Al-Imam" atau "Mushaf Usmani".

Kegiatan pengumpulan dan penggandaan Al-Qur'an tersebut, mempunyai hikmah yang sangat berharga, antara lain:

- 1) Menyatukan kitab suci kaum muslimin pada satu mushaf Al-Qur'an yang baku, seragam ejaan dan tulisannya
- 2) Menyatukan bacaan Al-Qur'an
- 3) Menyatukan tertib urutan dan susunan surah-surah sesuai dengan tertib dan urutan yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW secara tauqifi.<sup>56</sup>

Oleh karena itu, keberadaan Al-Qur'an dengan menggabungkan rasm Usmani merupakan hasil ijma' para sahabat yang harus kita perhatikan dan ikuti bersama. Imam Ahmad Ibnu Hambal berpendapat bahwa menyalahi tulisan yang terdapat dalam Mushaf Usmani, apapun bentuknya hukumnya adalah haram. Demikian juga sesuai dengan ijma' imam empat dan imam Qurro' bahwa mengikuti tulisan yang terdapat dalam mushaf Usmani adalah wajib hukumnya.

---

<sup>56</sup> *Ibid*,...hal. 3

## 2. Pengertian Metode Usmani

Metode usmani ini menggabungkan antara tiga metode, yaitu metode riwayat, metode belajar membaca Al-Qur'an, dan metode diroyah, dan disusun dalam sebuah rangkaian dari materi yang sangat mudah untuk digunakan belajar membaca Al-Qur'an bagi semua kalangan.<sup>57</sup>

### a. Metode Riwayah

Metode Riwayah adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan cara belajar langsung kepada seorang guru cara baca Al-Qur'an yang benar. Proses pembelajaran Al-Qur'an, mulai Al-Qur'an di ajarkan oleh Allah SWT. Kepada malaikat jibril, malaikat jibril mengajarkan kepada nabi Muhammad SAW. Sampai nabi mengajarkan kepada para sahabat hanya menggunakan *Metode Riwayah* (murni).<sup>58</sup>

### b. Metode Diroyah

Metode diroyah adalah metode belajar Al-Qur'an dengan cara keilmuan. Metode ini dikembangkan oleh imam kholil bin ahmad, dengan memunculkan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berupa makhroj, shifat lazimah, shifat 'aridhoh dan lain-lain. Teknik pembelajaran metode diroyah dengan membaca Al-Qur'an disertai kaidah tajwid.

Tajwid dari segi etimologi adalah bentuk kata masdar dari fi'il madi yang berarti memperbaiki atau memperindah. Sedangkan

---

<sup>57</sup> <http://nurardiassegaf.files.wordpress.com/2014/01/profil-metode-usmani-oleh-abu-najibulloh-saifull-bakhri-by-nur-ardi.pdf>, diakses 18 April 2015

<sup>58</sup> *Ibid*,...

menurut ulama mujawwidin, tajwid adalah mengeluarkan bacaan pada tiap-tiap huruf dari makhrojnya dan memberikan pada huruf-huruf tersebut hak dan mustahaknya.<sup>59</sup>

### c. Metode Praktis Belajar membaca Al-Qur'an

Metode praktis belajar membaca Al-Qur'an usmani adalah satu karya tentang metode pembelajaran Al-Qur'an yang disusun oleh Abu Najibullah Saiful Bakhri di penghujung tahun 1430 H. tepatnya pada 17 ramadhan 1430 H. sesuai dengan bacaan Imam Asim Riwayah Hafs Thoriq Syathibi, dimana buku ini disusun dengan menggunakan Rosm Usmani, dan dikemas dengan metode yang sangat praktis dalam delapan Juz.<sup>60</sup>

*Rasm* usmani adalah rasm yang telah diakui dan diwarisi oleh umat Islam sejak masa Utsman. Dan pemeliharaan *rasm ustmani* merupakan jaminan kuat bagi penjagaan Al-Qur'an dari perubahan dan penggantian huruf-hurufnya.<sup>61</sup>

## 3. Filosofi Metode Usmani

- a. Sampaikanlah materi pelajaran secara praktis, dan sederhana sesuai dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak- anak.
- b. Berikan materi pelajaran secara bertahap dan dengan penuh kesabaran.
- c. Jangan mengajar yang salah, karena yang benar itu mudah.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup> Abu Najibullah Saiful Bahri, *Pedoman Ilmu Tajwid Riwayat Hafs*, (Blitar: Usmani Offset, 2009), hal. 2

<sup>60</sup><http://nurardiassegaf.files.wordpress.com/2014/01/profil-metode-usmani-oleh-abu-najibulloh-saifull-bakhri-by-nur-ardi.pdf>, diakses 18 April 2015

<sup>61</sup> Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu*,... hal. 186

<sup>62</sup> Pon.pes Nurul Iman, *Buku Panduan pendidikan*, ... hal.4

#### 4. Motto Metode Usmani

- a. خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

(HR. Al- Bukhori dari ‘Usman bin ‘Affan RA)<sup>63</sup>

- b. Metode usmani itu mudah dan dapat dipergunakan oleh siapa saja untuk belajar dan mengajar Al-Qur’an. Namun tidak sembarang orang diperbolehkan mengajar metode usmani kecuali yang sudah ditashih.
- c. Metode Usmani ada dimana- mana namun tidak kemana- mana.<sup>64</sup>

#### 5. Target Pembelajaran Metode Usmani

Target yang diharapkan dari pembelajaran metode Usmani secara umum adalah murid (peserta didik) mampu membaca Al-Qur’an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.<sup>65</sup>

#### 6. Prinsip Dasar Pembelajaran Metode Usmani

- a. Prinsip Dasar Bagi Guru Pengajar

- 1). Dak-Tun (Tidak Boleh Menuntun)

Dalam mengajar metode Usmani, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya sebagai pembimbing, yakni :

- a) Memberikan contoh bacaan yang benar.

---

<sup>63</sup> *Ibid*,...hal.5

<sup>64</sup> *Ibid*,...hal.5

- b) Menerangkan pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan tersebut).
- c) Menyuruh murid membaca sesuai contoh.
- d) Menegur bacaan yang salah/keliru.
- e) Menunjukkan kesalahan bacaan tersebut.
- f) Mengingatkan murid atas pelajaran atau bacaan yang salah.
- g) Memberitahukan bagaimana seharusnya bacaan yang benar tersebut.<sup>66</sup>

Dengan penerapan Dak- Tun (Tidak Boleh Menuntun) guru bertugas sebagai fasilitator. Membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Tetapi, guru tidak menuntun siswa. Agar siswa mempunyai kemandirian dalam belajar dan siswa dapat mengaktualkan kompetensinya dengan maksimal.

## 2). Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas)

Dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an sangatlah dibutuhkan ketelitian dan kewaspadaan seorang guru. Sebab akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca Al-Qur'an.

### a) Teliti

- (1) Seorang guru Al-Qur'an haruslah meneliti bacaanya apakah sudah benar apa belum, yakni melalui tashih bacaan.

---

<sup>66</sup>*Ibid*, ... hal. 8

(2) Seorang guru Al-Qur'an haruslah selalu teliti dalam memberikan contoh bacaan Al-Qur'an jangan sampai keliru

b) Waspada

Seorang guru harus selalu teliti dan waspada dalam menyimak bacaan Al-Qur'an murid-muridnya.

c) Tegas

Seorang guru harus tegas dalam menentukan penilaian (Evaluasi) bacaan murid, tidak boleh segan dan ragu.<sup>67</sup>

Dengan guru teliti, waspada dan tegas dalam mengajar. Dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Khususnya keberhasilan siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai target metode usmani.

b. Prinsip Dasar Bagi Murid

1) CBSA + M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri )

Dalam belajar membaca Al-Qur'an, murid sangat dituntut keaktifan dan kemandiriannya. Sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator.

2) LBS (Lancar, Benar dan Sempurna )

Dalam membaca Al-Qur'an, murid dituntut untuk membaca secara LBS, yaitu :

- a) Lancar : Membaca Fasih, tidak terputus-putus dan tanpa mengeja.
- b) Benar : Membaca sesuai dengan hukum tajwid

---

<sup>67</sup>*Ibid*, ...hal. 9

- c) Sempurna : Membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.<sup>68</sup>

## 7. Teknik Mengajar Metode Usmani

Agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka dipilih beberapa strategi dalam mengajar, yaitu :

### a) Individu/ Sorogan

individu/ Sorogan Yaitu mengajar dengan cara satu persatu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau dikuasai murid. Sedangkan murid yang sedang menunggu giliran atau sesudah mendapatkan giliran, diberi tugas menulis, membaca dan atau yang lainnya.<sup>69</sup>

Strategi ini dapat diterapkan bila :

- 1) Jumlah murid tidak memungkinkan untuk dijadikan klasikal.
- 2) Buku 'Usmani masing-masing murid berbeda antara yang satu dengan yang lain.

### b. Klasikal

Yaitu mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama-sama kepada sejumlah murid dalam satu kelas.

Strategi ini bertujuan untuk:

- 1) Menyampaikan pelajaran secara garis besar dan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

---

<sup>68</sup> Pon.Pes Nurul Iman, *Buku Panduan pendidikan* ,...hal.9

<sup>69</sup> *Ibid*,...hal.13

2) Memberi motivasi/dorongan semangat belajar murid.

### c. Klasikal-Individu

Yaitu mengajar yang dilakukan dengan cara menggunakan sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lain untuk individual.

Adapun tekniknya adalah sebagai berikut:

- 1) 10-15 menit pertama mengajar secara klasikal dengan tujuan:
  - a) Untuk mengajar beberapa pokok pelajaran atau halaman buku ‘usmani.
  - b) Untuk mengajar materi pelajaran yang sulit dipahami/dikuasai murid.
  - c) Untuk mengulang berbagai materi pelajaran dengan murid yang kurang lancar.
- 2) 15-45/ 50 menit terakhir, digunakan untuk individual/ sorogan.<sup>70</sup>

Dengan adanya berbagai teknik pengajaran sesuai paparan diatas. Guru dituntut untuk lebih pintar dalam memilih teknik pengajaran. Diantaranya dengan guru mempertimbangkan kondisi kelas yang dihadapi. Sehingga guru dapat memilih teknik pengajaran secara tepat. Dan dapat mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran.

### d. Klasikal Baca Simak (KBS)

Dasar dari strategi ini adalah firman Allah SWT. Dalam surat Al-A’rof :

204

---

<sup>70</sup> Pon.pes Nurul Iman, *Buku Panduan pendidikan* ,...hal.13

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنَ فَاسْتَمِعُوا لَهُ، وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

”Apabila dibacakan Al-Qur’an dengarkanlah baik-baik dan perhatikan dengan tenang (seksama) agar kamu mendapatkan rahmat”.<sup>71</sup>

Dan sabda nabi SAW. ; “Berilah petunjuk (kesalahan bacaan) saudaramu” (HR. Al-Hakim dan Abu Darda’)<sup>72</sup>

Strategi klasikal baca simak yaitu mengajarkan secara bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individu pada halaman latihan sesuai halaman masing-masing murid, disimak oleh murid yang tidak membaca dan dimulai dari halaman yang paling rendah sampai yang tertinggi.<sup>73</sup>

Contoh: mengajar juz 3 dengan jumlah murid 12 anak yang terdiri dari :

Pokok pelajaran I halaman 1-2: 3 anak (a,b,c)

Pokok pelajaran II halaman 3-5: 3 anak (d,e,f)

Pokok pelajaran III halaman 6-7: 3 anak (g,h,i)

Pokok pelajaran IV halaman 8-9: 3 anak (j,k,l)

Tekhnik mengajarnya dimulai dari pokok pelajaran I (halaman 1-2)

1) Pokok pelajaran diterangkan dan diberi contoh beberapa baris sampai betul-betul paham.

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an* ,...hal. 140

<sup>72</sup> Pon.pes Nurul Iman, *Buku Panduan pendidikan* ,...hal.14

<sup>73</sup> *Ibid* ,...hal.14

- 2) Semua anak membaca bersama-sama 2 atau 3 baris awal pada halaman judul.
- 3) Baris selebihnya dibaca secara bergantian oleh a-c sampai halaman 2 masing-masing 1 atau 2 baris dan disimak oleh yang lain bersama-sama gurunya.
- 4) A lancar tanpa salah, maka berhak mengikuti pokok pelajaran II bersama-sama dengan d,e,f.
- 5) B lancar sampai halaman 2 dengan 2 x kesalahan, hari berikutnya langsung pokok pelajaran II.
- 6) Sedangkan E tidak lancar dan banyak salah (tidak L B S ), hari berikut mengulangi lagi dari yang tidak lancar atau halaman yang banyak salahnya.
- 7) Jika ada bacaan yang salah, anak yang lain menegur dengan cara mengucapkan kata “salah” sampai 2x.
- 8) Begitu seterusnya untuk pokok pelajaran II, III, dan IV dengan cara yang sama.

Langkah-langkah pembetulan kesalahan baca pada anak:

- 1) Berikan kesempatan sampai 2 x untuk memperbaiki kesalahan bacaan.
- 2) Jika tetap salah, tanyakan pada anak yang lain siapa yang bisa membaca dengan benar, apa salahnya, bagaimana yang benar dan sebagainya.
- 3) Tidak ada satu muridpun yang bisa menjawab, guru membimbing dengan cara menunjukkan tempat yang salah, dan membetulkan bersama-sama.
- 4) Jangan sekali-kali guru langsung memberikan contoh bacaan yang benar kecuali sangat terpaksa dan langkah klasikal.

5) Anak tersebut mengulangnya lagi dengan bacaan yang sudah dibenarkan.<sup>74</sup>

Dengan menerapkan tehnik pengajaran Klasikal Baca Simak siswa lebih mandiri dalam belajar dan lebih konsentrasi. Karena model pembelajaran (KBS) bagi siswa yang tidak membaca mempunyai tanggung jawab untuk menyalahkan atau menegur bacaan temannya bila terdapat kesalahan. Dan untuk siswa yang membaca lebih berhati-hati dalam membacanya karena bila terdapat kesalahan yang fatal dalam membaca hari berikutnya siswa mengulang bacaannya kembali. Selain itu bila yang menyimak temannya sendiri mempunyai rasa malu bila disalahkan bacaannya sehingga mempunyai kemauan untuk lebih baik.

#### e. Klasikal Baca Simak Murni (KBSM)

Semua murid menerima pelajaran yang sama, dimulai dari pokok pelajaran awal sampai semua anak lancar. Jika baru sebagian anak yang membaca namun halaman pada pokok pelajaran habis, maka kembali lagi ke halaman pokok pelajaran dan baru pindah pada pokok pelajaran berikut setelah pada pokok pelajaran yang pertama tuntas.

Contoh: Mengajar juz 3 dengan jumlah murid diatas.

Tekhnik mengajarnya dimulai dari pokok pelajaran:

- 1) Halaman judul diterangkan dan diberi contoh beberapa baris sampai benar-benar paham.
- 2) Semua anak membaca bersama-sama 2 atau 3 baris awal pada halaman judul.

---

<sup>74</sup> Pon.pes Nurul Iman, *Buku Panduan pendidikan* ,...hal.15

- 3) Baris selanjutnya dibaca oleh seluruh anak masing-masing 1-2 baris dan disimak oleh murid yang lain bersama-sama gurunya.<sup>75</sup>

Dengan tehnik pengajaran (KBSM) Klasikal Baca Simak Murni proses model pembelajarannya dengan membagi 2 kelompok. Kelompok pertama membaca dan kelompok kedua dengan guru menyimak bacaannya. Dan belum melanjutkan pokok pembahasan selanjutnya bila pokok pembahasan pertama belum tuntas.

### **8. Sistem Pembelajaran Metode Usmani**

Didalam pembelajaran metode usmani terdapat sistem/ aturan, diantaranya :

- a. Membaca langsung huruf hidup tanpa dieja.
- b. Langsung mempraktekkan bacaan bertajwid.
- c. Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang umum menuju yang khusus.
- d. Menerapkan sistem pembelajaran modul.

Yaitu satu paket belajar mengajar berkenaan dengan satu unit materi pembelajaran.

Ciri- ciri modul.<sup>76</sup>

- 1) Unit pembelajaran terkecil dan lengkap.

---

<sup>75</sup>*Ibid*,...hal.16

<sup>76</sup> Pon.pes Nurul Iman, *Buku Panduan pendidikan* ,...hal.6

- 2) Memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan ditulis secara sistematis.
- 3) Memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas.
- 4) Dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan murid dapat belajar secara aktif dan mandiri seoptimal mungkin.
- 5) Dirancang sedemikian rupa sehingga murid dapat belajar sesuai dengan kemampuan belajarnya masing-masing.
- 6) Dirancang berdasarkan “Belajar Tuntas”. Murid yang belum menguasai unit materi pembelajaran tidak boleh beralih kepada unit pelajaran berikutnya.<sup>77</sup>

e. Menekankan pada banyak latihan membaca (Sistem Drill).

Membaca Al-Qur'an adalah sebuah ketrampilan. Untuk itu, semakin banyak latihan, murid akan semakin terampil dan fasih dalam membaca.

f. Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid.

Ada perbedaan individual dan kesanggupan belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensial (seperti bakat dan kecerdasan) yang berbeda antara yang satu dengan lainnya. Apa yang dipelajari seseorang secara tepat, mungkindidak dapat dilakukan oleh yang lain dengan cara yang sama. Oleh karena itu, mereka harus diberlakukan sesuai dengan kesiapan dan kemampuan masing-masing.

g. Evaluasi dilakukan setiap hari (pertemuan)

---

<sup>77</sup> *ibid*, ...hal.6

Karena menitik beratkan pada masalah ketrampilan membaca dan tuntas belajar, maka evaluasi harus dilakukan setiap murid selesai mempelajari satu halaman atau setiap akhir unit pelajaran.<sup>78</sup>

h. Belajar mengajar secara *Talaqqi* dan *Musyafahah*

Agar dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan sunah Rosulullah SAW, maka dalam proses belajar mengajar harus secara *Talaqqi* dan *Musyafahah*.

*Talaqqi* artinya belajar secara langsung dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rosulullah SAW.

*Musyafahah* artinya proses belajar mengajar dengan cara berhadapan antara guru dan murid, murid melihat secara langsung contoh bacaan dari seorang guru dan guru melihat bacaan murid apakah sudah benar atau belum

i. Guru harus ditashih dahulu bacaannya. Guru mengajar Al-Qur'an yang akan menggunakan metode Usmani harus ditashih terlebih dahulu bacaannya oleh Kyai Saiful Bahri atau ahli Al-Qur'an yang ditunjuk beliau.<sup>79</sup>

Dengan adanya sistem pembelajaran metode usmani bisa menjadi pedoman atau arahan- arahan dalam praktiknya proses pembelajaran. Selain itu juga menjadi cirri khas tersendiri dari metode usmani. Sehingga kalangan masyarakat dapat membedakan antara pembelajaran metode usmani dengan pembelajaran metode yang lainnya.

---

<sup>78</sup> *Ibid*, ... hal. 7

<sup>79</sup> Pon.Pes Nurul Iman, *Buku Panduan pendidikan* , ...hal. 5-7

## **9. Tahapan Mengajar Metode Usmani**

### **a. Tahapan Mengajar Secara Umum**

- 1) Tahapan Sosialisasi
  - a) Penyesuaian dengan kesiapan dan kemampuan murid.
  - b) Usahakan agar murid tenang, senang, dan bahagia dalam belajar.
- 2) Kegiatan Terpusat
  - a) Penjelasan dan contoh- contoh dari guru, murid menyimak dan menirukan contoh bacaan dari guru.
  - b) Murid aktif memperhatikan dan mengikuti petunjuk dari guru.
- 3) Kegiatan Terpimpin
  - a) Guru memberikan komando dengan aba- aba atau yang lain ketika murid membaca secara klasikal maupun individual.
  - b) Secara mandiri murid aktif membaca dan menyimak sedangkan guru hanya membimbing dan mengarahkan.
- 4) Kegiatan Klasikal
  - a) Secara klasikal murid membaca bersama- sama.
  - b) Sekelompok murid membaca, sedangkan sekelompok yang lain menyimak.
- 5) Kegiatan Individual
  - a) Secara bergiliran satu persatu murid membaca (individu).
  - b) Secara bergiliran satu persatu murid membaca beberapa baris sedangkan yang lain menyimak (untuk strategi KBS).

- c) Sebagai evaluasi atas kemampuan masing-masing murid.<sup>80</sup>

## **b. Tahapan Mengajar Secara Khusus**

### 1) Pembukaan

- a) Salam
- b) Hadroh fatihah
- c) Doa awal pelajaran

### 2) Appersepsi

- a) Usahakan agar murid tenang, senang, dan bahagia dalam belajar.
- b) Mengulangi materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.

### 3) Penanaman konsep

- a) Menerangkan/ menjelaskan mengenai materi pelajaran baru dan member contoh.
- b) Mengusahakan murid memahami materi.

### 4) Pemahaman

Latihan bersama- sama secara satu kelompok.

### 5) Keterampilan

Latihan secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam membaca.

### 6) Penutup

---

<sup>80</sup> *Ibid*,... hal. 10-11

- a) Pesan moral pada murid.
- b) Do'a penutup.
- c) Salam.<sup>81</sup>

## 10. Evaluasi Metode Usmani

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif et al berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seseorang siswa sesuai dengan criteria yang telah ditetapkan.<sup>82</sup>

Untuk mengetahui keberhasilan murid dalam belajar Al-Qur'an dengan metode usmani, guru harus mengadakan evaluasi/ test kemampuan membaca kepada setiap murid, yaitu :<sup>83</sup>

### a. Test Pelajaran

Yaitu test/ evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan ketentuan murid harus LCTB dalam membaca. Evaluasi dilakukan setiap saat/ pertemuan tergantung kemampuan murid.

### b. Test Kenaikan Juz

Yaitu test/ evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah (atas guru ahli Al-Qur'an yang ditunjuk) terhadap murid yang menyelesaikan juz masing- masing. Test/ evaluasi dilakukan setiap saat tergantung kemampuan murid dengan syarat

---

<sup>81</sup> Pon.pes Nurul Iman, *Buku Panduan pendidikan*, ...hal. 11

<sup>82</sup> Syah Muhibbin, *psikologi belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2012), hal. 197

<sup>83</sup> Pon.pes Nurul Iman, *Buku Panduan pendidikan*, ...hal. 17

murid tersebut harus telah menyelesaikan menguasai juz/ modul yang telah dipelajari.

### **c. Khotam Pendidikan Al-Qur'an**

Setelah menyelesaikan dan menguasai semua pelajaran, maka murid telah siap untuk mengikuti test/ tashih akhir dengan syarat :

1. Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.
2. Mengerti dan menguasai ilmu tajwid.
3. Dapat mewaqofkan dan mengibtida'kan bacaan Al-Qur'an dengan baik.<sup>84</sup>

Dengan adanya berbagai evaluasi diatas untuk mengetahui kemampuan siswa. Guru harus menggunakan evaluasi pembelajaran semaksimal mungkin dan secara tepat. Agar evaluasi yang digunakan benar- benar dapat mengetahui kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Selain itu juga untuk mengetahui keberhasilan progam pembelajaran yang sudah direncanakan. Sehingga jika diketahui hasilnya pihak guru dapat memperbaiki progam tahun depan yang lebih baik.

---

<sup>84</sup> *Ibid* ,...hal.17

Tabel 2.1

Jadwal Makhrijul Huruf  
Menurut Imam Kholil

No	Makhraj	Huruf
1	Rongga Mulut dan Tenggoraan	أ-و-ي
2	Pangkal Tenggoraan	هـ
3	Tengah Tenggoraan	ح ع
4	Puncak Tenggoraan	خ غ
5	Pangkal Lidah Mengenai Langit-Langit Yang Di Atasnya	ق
6	Pangkal Lidah Yang Agak Depan Mengenai Langit-Langit	ك
7	Tengah Lidah Mengenai Langit- Langit	ي ش ج
8	Sisi (Kanan Kiri) Lidah Mengenai Sisi Gigi Geraham Atas Sebelah Dalam	ض
9	Sisi Bagian Depan Lidah Mengenai Gusi Gigi Depan	ل
10	Ujung Lidah Agak Ke Dalam Mengenai Gusi Gigi Seri Pertama	ر
11	Ujung Lidah Mengenai Gusi Gigi Seri Pertama Yang Atas	ن
12	Punggung Ujung Lidah Mengenai Pangkal Gigi Seri Pertama Atas Sambil Mengenai Gusinya	ت د ط
13	Ujung Lidah Menghadap Dan Mendekat Di Antara Gigi Seri Atas Dan Bawah	ز س ص
14	Ujung Lidah Dan Ujung Dua Gigi Seri Pertama Atas	ث ذ ظ
15	Bibir Bawah Bagian Dalam Mengenai ujung Gigi Seri Atas	ف
16	Kedua Bibir Atas Dan Bawah	م ب و
17	Rongga Pangkal Hidung	حرف غنة (ن م)

Saiful Bahri, *Buku Pedoman PGPQ*, (Blitar: Pon. Pes. Nurul Iman, 2010)., hal. 11

## D. Pembahasan Mengenai Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi

Banyak para ahli yang telah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas yang nyata untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>85</sup>

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.

Mc. Donald salah seorang ahli psikologi pendidikan memberikan sebuah definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga didalam diri manusia yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Definisi ini berisi tiga hal, yaitu :<sup>86</sup>

1. Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang

Setiap perubahan motivasi mengakibatkan beberapa perubahan tenaga di dalam sistem *neuro fisiologis* daripada organisme manusia. Banyak motif yang kepastian hakikat organis dan perubahan tenaganya tak diketahui. Misalnya, dasar organis daripada keinginan untuk dihargai dan diakui adalah tidak dapat diterangkan, tetapi dapat diasumsikan. Dasar

---

<sup>85</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal.114

<sup>86</sup> Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 94

organis dan perubahan tenaga lainnya dapat diketahui, misalnya pada haus, lapar dan lelah.<sup>87</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi pada diri seseorang itu ada yang dapat diterangkan atau dijelaskan maupun yang tidak dapat diterangkan. Oleh karena itu sebagai seorang guru harus pengertian dan perhatian terhadap kondisi atau perubahan yang terjadi pada siswa saat pembelajaran.

## 2. Motivasi itu ditandai oleh dorongan efektif

Banyak istilah yang dipakai untuk menerangkan tentang keadaan "perasaan" ini. Secara subyektif, keadaan ini dapat dicirikan sebagai emosi. Dorongan efektif ini tidak mesti kuat. Dorongan efektif yang kuat, sering nyata dalam tingkah laku. Misalnya, kata-kata kasar, bentakan, suara teriakan, pukulan ke meja dan sebagainya. Di lain pihak ada pula dorongan efektif yang sulit untuk di amati. Misalnya, anak yang dengan tenang-tenang duduk bekerja di mejanya, tampak kurang nyatanya dorongan efektif pada anak itu, padahal ia mempunyai dorongan kuat berupa manifestasi perubahan psikologis yang terjadi dalam dirinya. Tapi apa bila kita Tanya atau diadakan dialog dengannya, tentu akan termotivasi apa yang mendorong dia melakukan pekerjaan yang ditekuninya itu.<sup>88</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi dapat ditandai dengan adanya dorongan efektif yang dapat dilihat melalui

---

<sup>87</sup> *Ibid*, ...hal. 95

<sup>88</sup> *Ibid*, ...hal. 96

keadaan emosi pada siswa. Baik diperlihatkan dalam bentuk lisan maupun perbuatan yang dilakukan oleh seorang siswa.

3. Motivasi itu ditandai oleh reaksi-reaksi mencapai tujuan

Orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya. Dengan perkataan lain, motivasi memimpin kearah reaksi-reaksi mencapai tujuan, misalnya untuk dapat dihargai dan diakui oleh orang lain.<sup>89</sup>

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa seseorang yang termotivasi dapat ditandai dengan adanya reaksi-reaksi untuk mencapai apa yang dia inginkan atau mencapai tujuannya. Dengan melakukan suatu hal dari biasanya yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan.

**2. Motivasi Belajar dalam Ajaran Islam**

Kalau kita menengok dalam Islam yang diajarkan Nabi Kita Muhammad SAW banyak sekali dijumpai masalah dorongan atau motivasi dalam belajar tersebut. Baik dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist-hadist Nabi sebagai berikut :

---

<sup>89</sup> *Ibid*, ... hal. 95

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>90</sup>*

طلب العلم فرضة على كل مسلم ومسلمة

*"Menuntut ilmu itu wajib bagi kaum muslimin dan muslimat"* (Hadist)<sup>91</sup>

اطلب العلم ولو بالصين

*"Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri cina"* (Hadist)<sup>92</sup>

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an atau hadist-hadist Nabi yang menyerukan untuk menuntut ilmu baik secara tekstual maupun kontekstual. Islam bukan hanya sekedar agama yang berisi acara-acara ritual belaka, tapi juga mengandung pesan-pesan motivasi dalam ajarannya, bisa kita lihat dari beberapa ungkapan hadis Nabi SAW. Pendeknya Islam itu suatu sistem kehidupan yang mengajarkan tentang kesempurnaan sistem kehidupan.<sup>93</sup>

Dapat kita lihat dari banyaknya pesan-pesan berupa dorongan atau motivasi bagi kehidupan manusia. Sehingga manusia yang telah memahami

<sup>90</sup> Al-Qur'an, Al-Mujadillah: 11

<sup>91</sup> Malik, Pengantar Psikologi, ... hal.98

<sup>92</sup> Ibid, ... hal. 98

<sup>93</sup> Ibid, ... hal. 99

Islam dengan benar akan mendapatkan suatu dorongan yang sangat kuat dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat nanti. Islam telah mengajarkan tentang dari mana manusia itu berasal (siapa yang menciptakannya), apa tujuan hidupnya di dunia ini dan akan kemana setelah mereka mati nanti. Hal ini dapat kita lihat bagaimana contoh kepribadian manusia yang dibina oleh Rasulullah sebagai murabbi atau pendidik yang paling berhasil.<sup>94</sup>

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dorongan dalam belajar juga telah diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia yakni dalam Q.S Al-Maidah ayat 11 bahwa akan ditinggikan derajat manusia apabila orang-orang beriman dan berilmu. Selain itu sebagai seorang muslim harus termotivasi dalam belajar karena belajar adalah suatu kewajiban bahkan kebutuhan bagi setiap manusia.

### **3. Fungsi Motivasi**

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.<sup>95</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi dapat melahirkan prestasi yang baik karena dengan adanya motivasi yang baik seseorang akan menjadikan tujuannya sebagai sebuah prinsip untuk dicapainya dengan hasil yang baik pula.

---

<sup>94</sup> *Ibid*,...hal. 99

<sup>95</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar ...*, hal. 89

Selain itu motivasi dalam pembelajaran dapat memberikan fungsi yaitu mendorong siswa untuk beraktifitas, dan berfungsi sebagai pengarah tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Anak-anak merasa tidak senang manakala aktivitasnya diganggu. Karena dia merasa hal itu dapat menghambat pencapaian tujuan. Dengan demikian motivasi bukan hanya dapat mengerakkan seseorang untuk beraktifitas, tetapi melalui motivasi juga orang tersebut akan mengarahkan pada aktivitasnya secara bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>96</sup>

Hal tersebut dapat disimpulkan pula bahwa fungsi motivasi sebagai suatu pendorong siswa dalam beraktifitas, pengarah tingkah laku untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: 1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir 2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil 3. Mengarahkan kegiatan belajar sebagai ilustrasi setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya. 4. Membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka

---

<sup>96</sup> Wina Sanjaya, *kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: Prenada media group, 2010), hal. 251-253

ia berusaha agar cepat lulus 5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.<sup>97</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat penting sekali untuk seorang guru sebagai pengajar dan juga siswa, karena motivasi dapat berfungsi untuk menyadarkan posisi siswa, kekuatan, tujuan siswa, dan langkah selanjutnya yang akan dilalui oleh seorang siswa. Melalui bukti real atau ilustrasi yang ada.

#### **4. Pengaruh Motivasi dalam Belajar**

Masalah memotivasi siswa dalam belajar adalah masalah yang sangat kompleks. Dalam usaha memotivasi siswa tersebut tidak ada aturan-aturan yang sederhana. Guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi di dalam membimbing belajar murid. Berbagai teknik misal kenaikan tingkat, penghargaan, pemberian kehormatan dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong agar mau belajar.<sup>98</sup> Ada kalanya, guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat. Bukan hanya sekolah-sekolah yang serius memberikan motivasi tingkah laku manusia ke arah perubahan yang diharapkan. Para kyai atau da'I dan da'iyah juga sering berceramah ke sana kemari untuk mengajak umat agar berubah tingkah lakunya dari yang jelek ke yang baik.

Orang tua atau keluarga pun berusaha memotivasi belajar anak-anaknya. Demikian pula kaum pengusaha yang mengeluarkan biaya setiap tahun untuk

---

<sup>97</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009), hal.85

<sup>98</sup> Malik, *Pengantar Psikologi*,... hal.95

memasang advertansi, berbagi motivasi orang-orang agar mau memberi dan menggunakan hasil-hasilnya.

Dalam kesadaran tentang pentingnya motivasi bagi perubahan tingkah laku manusia telah dimiliki, baik oleh para pendidik, para orang tua, murid maupun masyarakat, kyai dan para da'i. dalam dunia kepesantrenan yang merupakan salah satu ciri khas pendidikan di Indonesia dapat kita lihat bagaimana seorang pengasuh pondok pesantren atau kyai telah bersusah payah untuk memotivasi para santrinya agar termotivasi dalam menuntut ilmu dan terlihat perubahan tingkah laku. Seorang santri yang dahulunya nakal bukan kepalang setelah dibina di pesantren tersebut oleh kyai, berubah menjadi baik dan tahu aturan dalam agamanya. Oleh karena itu, motivasi itu sangat penting dalam merubah tingkah laku manusia dalam bidang apapun. Baik pendidikan, social, ekonomi, ataupun budaya dan lain sebagainya.<sup>99</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sangat penting sekali dalam kehidupan seseorang baik dalam belajar ilmu pengetahuan maupun dalam mengubah tingkah lakunya, dan pola berpikirnya melalui jenjang pendidikan maupun jenis pendidikan apapun, baik pesantren, sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga secara tidak langsung selalu memberikan motivasi kepada siswa atau seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Karena motivasi tidak hanya digunakan dalam dunia pendidikan saja namun sosial, ekonomi maupun budaya pun juga memerlukan motivasi sebagai pendorong utama mencapai hasil yang lebih baik.

---

<sup>99</sup> *Ibid*, ... hal. 96

Dalam hal ini penyelidikan tentang motivasi, kiranya menjadikan guru yang peka terhadap kompleksitas masalah ini. Meskipun tidak ada pedoman khusus yang pasti. Menurut pengamat Hilgart dan Russel, ternyata tidak ada obat yang mujarab untuk menyembuhkan segala "penyakit mental" yang didapati pada anak-anak yang berada di dalam lingkungan sekolah yang tidak cocok bagi mereka

Sebagaimana yang ditulis oleh Abu Ahmadi bahwa motivasi sangat mempengaruhi proses belajar seseorang. Lemahnya motivasi menjadi faktor intern yang bersifat rohani selain faktor intelegensi, bakat, minat dan kesehatan mental siswa disamping faktor ekstrem yang lain.<sup>100</sup>

Dari uraian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi adalah hal paling mendasar yang dapat mengubah pola pikir, tingkah laku seseorang dan pemicu utama selain intelegensi, bakat, minat dan kesehatan mental untuk mencapai tujuan yang memuaskan.

Muhibbin Syah, juga mengategorikan motivasi salah satu faktor yang mempengaruhi belajar yang merupakan bagian faktor internal siswa dan aspek psikologis. Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Motivasi instrinsik
2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi instrinsik adalah sesuatu keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong dan melakukan tindakan belajar.

---

<sup>100</sup> Malik, *Pengantar Psikologi*, ...hal.96

Termasuk dalam motivasi ini adalah menyenangkan materi dan kebutuhan terhadapnya, misalnya untuk kebutuhan masa depan siswa yang bersangkutan.<sup>101</sup>

Sebagai ilustrasi seorang siswa membaca sebuah buku karena ingin mengetahui kisah seorang tokoh, bukan karena tugas sekolah. Motivasi memang mendorong terus dan memberi energi pada tingkah laku. Dalam hal ini motivasi insrinsik tersebut telah mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi. Menurut Monks, motivasi beprestasi telah muncul pada saat anak berusia balita. Hal ini berarti bahwa motivasi instrinsik perlu diperhatikan oleh para guru sejak TK, SD dan SLTP. Pada usia ini para guru masih member tekanan pada pendidikan kepribadian, khususnya disiplin diri untuk beremansipasi. Penguatan terhadap motivasi instrinsik perlu diperhatikan, sebab disiplin diri merupakan kunci keberhasilan belajar.<sup>102</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi istrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa ada yang memberi pengaruh, namun motivasi instrinsik ini perlu diberikan penguatan dan perhatian melalui pendidikan kepribadian.

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar seperti pujian, hadiah, suri tauladan dari orang tua, guru dan lainnya yang merupakan contoh kongkret dari motivasi ekstrinsik.<sup>103</sup> Dalam hal ini motivasi

---

<sup>101</sup> *Ibid*, ...hal.96

<sup>102</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 90-91

<sup>103</sup> Malik, *Pengantar Psikologi*, ...hal.97

ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi instrinsik yaitu pada saat siswa menyadari pentingnya belajar, dan ia belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh orang lain.<sup>104</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri seseorang itu sendiri yang apabila ia mulai menyadari maka akan terjadi motivasi instrinsik pada manusia tersebut. Tanpa harus disuruh oranglain.

Beberapa bentuk motivasi ekstrinsik menurut Winkel diantaranya adalah

1. Belajar demi memenuhi kewajiban
2. Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan
3. Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan
4. Belajar demi meningkatkan gengsi
5. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orangtua dan guru
6. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administratif.<sup>105</sup>

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan dari siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Memotivasi siswa dalam belajar adalah sangat penting. Mengapa agar ia dapat dengan senang hati untuk terdorong melakukan aktivitas belajar. Tanpa motivasi yang baik tentunya akan sulit bagi seorang siswa akan pandai. Yang terjadi mungkin akan sebaliknya

---

<sup>104</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan...* hal. 91

<sup>105</sup> Martinis Yatim, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gatung Persada Press, 2008), hal. 109

yaitu siswa kurang semangat untuk belajar dan bahkan tidak mau belajar sama sekali atau meninggalkan gedung sekolahnya.<sup>106</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik sangat penting sekali untuk membuat siswa ingin belajar dan motivasi instrinsik itu lebih penting karena bersifat lebih murni dan langgeng. Karena tanpa motivasi yang baik tentunya akan sulit dalam mencapai tujuan belajar pada siswa.

## **5. Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa.**

Selain bertujuan untuk mencetak lulusan yang terampil sesuai bidang keahliannya, para siswa diharapkan memiliki wawasan keislaman yang kuat dan komitmen menjalankannya. Tugas pokok seperti inilah yang di inginkan sekolah agar citra kedepan lulusan sekolah mampu meunjukkan nilai plus di tengah-tengah persaingan di masyarakat.

Dengan mengacu pada pengalaman yang bertahun-tahun, para guru harus berupaya memberi motivasi kepada siswanya. Adapun upaya sekolah dalam membangkitkan motivasi belajar pendidikan agama yaitu dengan menerapkan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut:<sup>107</sup>

### **a. Kebermaknaan.**

Materi pendidikan Agama Islam dapat dikemas melalui pembelajaran yang bermakna dan berguna bagi kehidupan para siswa. Sudah menjadi rumus hidup, bahwa sesuatu yang penting dan berguna pasti akan dicari dan disenangi semua orang. Apalagi kalau sesuatu itu

---

<sup>106</sup> Malik, *Pengantar Psikologi*, ...hal.98

<sup>107</sup> Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 91

bermakna untuk dirinya, apapun rintangan dan halangan yang menghalanginya akan dihadapi dan dipecahkan supaya tujuan itu tercapai.

Kalau pendidikan agama Islam dapat dikembangkan sebagai materi yang bermakna dan berguna pasti para siswa akan merasa perlu untuk kepentingan dirinya. Kebermaknaan itu memang sangat relatif kadar dan indikatornya, akan tetapi semua orang dapat memahami kebermaknaan merupakan salah satu kebutuhan dasar yang selalu harus dipenuhi dan dicari.

Mengajarkan pendidikan agama islam melalui model ini diharapkan motivasi belajar siswa meningkat dan serius. Sebab materi yang mereka pelajari itu merupakan materi yang akan sangat berguna atau penting baginya. Disamping itu, Pendidikan Agama Islam perlu dikaitkan dengan kecenderungan yang selama ini dimiliki. Kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam juga perlu menyesuaikan *Interest* (keinginan) siswa.<sup>108</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengajar guru harus berupaya menjelaskan dengan penuh kebermaknaan agar siswa dapat termotivasi serta memaknai apa yang ia dapatkan dari ilmu pengetahuan tersebut.

**b. Pengetahuan dan Keterampilan Prasyarat.**

Siswa akan lebih terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh jika materi pelajaran yang akan diterima terkait dengan sejumlah pengetahuan yang pernah dimiliki. Paling tidak siswa akan memahami dan

---

<sup>108</sup> *Ibid*, ... hal.92

menafsirkan materi tersebut berdasarkan kemampuan tau pengetahuan yang ada.<sup>109</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip memberikan motivasi sebaiknya memperhatikan pengetahuan dan ketrampilan yang telah ada atau dimiliki oleh seorang siswa karena hal tersebut akan membuat siswa terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh dengan pengetahuan yang pernah mereka miliki.

**c. Model atau Tauladan**

Model pembelajaran yang baik adalah adanya tauladan dari seorang guru yang dapat digugu dan ditiru adalah contoh nyata yang sangat penting bagi siswa. Sebab seorang guru dari ujung kaki hingga otaknya mampu memberikan pancaran aura pikir dan bathin terhadap perilaku dan perbuatan para peserta didik.

Pendekatan “modelling” dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk meneguhkan kepada siwa bahwa mereka butuh model dan sosok yang pantas ditiru dan dijadikan panutan. Langkah dan capaian pendidikan Agama Islam adalah manakala para murid-muridnya membicarakan kebaikan dan kualitas para guru-gurunya. Karena para guru pendidikan agama Islam mampu menjadi spirit, suri tauladan, inspirasi dan sumber kreator bagi murid-muridnya.

Pendekatan model ini, mengajak guru pendidikan agama islam mampu menciptakan ilstrasi atau contoh riil. Siswa akan mudah digerakkan untuk melakukan shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an dan

---

<sup>109</sup> Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan*, ...hal. 92-93

seterusnya bilamana para gurunya juga telah melakukan dan memberi contoh terlebih dahulu. Sebaliknya, jika guru hanya menyuruh dan menginstruksikan tanpa disertai dengan contoh, maka akan sulit menggerakkan mereka untuk melakukan walaupun itu tujuan sangat baik dan mulia.<sup>110</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membangkitkan motivasi belajar seorang guru harus memiliki pribadi yang baik karena guru selalu digugu dan ditiru oleh siswa. Sehingga menjadi guru harus dapat memberikan contoh dan menjadi figure paling utama dilingkungan sekolah.

**d. Komunikasi terbuka**

Komunikasi terbuka melibatkan emosi dan perasaan jiwa yang paling dalam. Model seperti ini sesungguhnya sangat mudah dijalankan oleh guru, yaitu dengan pendekatan dialog, diskusi dan tanya jawab. Komunikasi terbuka artinya antara guru dan murid saling meluapkan perasaannya mengenai apa yang ada dalam pikiran dan hatinya untuk didialogkan dan didiskusikan agar mendapat perhatian atau alternatif pemecahannya.<sup>111</sup>

Dari uraian diatas dalam memberikan motivasi belajar guru dan siswa harus dapat berkomunikasi dengan baik sehingga ketika siswa memiliki masalah dapat diketahui oleh guru untuk diberikan solusi.

---

<sup>110</sup> *Ibid*, ... hal.93-94

<sup>111</sup> Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan*, ... hal.94

**e. Tugas Baru yang Menantang**

Siswa akan terdorong belajarnya jika mereka diberi materi baru dan kontekstual. Materi baru dan kontekstual akan membuat siswa menikmati dan betah belajar. Selain itu siswa perlu diberi tugas baru yang menantang untuk dipecahkan secara bersama-sama. Hanya saja tugas tersebut jangan terlalu rendah, sehingga menimbulkan kebosanan, atau terlalu tinggi sehingga membuatnya ragu atau cemas untuk memecahkannya.<sup>112</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa member motivasi dalam belajar dapat juga dengan memberikan tugas baru yang menantang, namun tugas jangan terlalu rendah dan jangan terlalu tinggi.

**f. Latihan Yang Tepat Dan Akhir**

Proses belajar sesungguhnya adalah proses berlatih. Semakin kita sering berlatih, maka semakin mudah menggapai cita-cita itu. Namun berlatih itu membutuhkan keajegan dan keaktifan agar terbiasa dan menjadi budaya hidup sehari-hari. Shalat misalnya, dalam usaha mengabdikan kepada Allah yang setiap waktu kita biasakan secara tepat dan aktif.

Kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam perlu dijadikan sebagai model yang melahirkan sikap dan mental peserta didik rajin berlatih setiap harinya. Membaca Al-Qur'an misalnya, kalau tidak pernah dilatih dan dibiasakan akan sulit tercipta dan dilaksanakan. Model ini sangat baik untuk menumbuhkan kembangkan kepribadian yang cakap dan mandiri.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> *Ibid*, hal.95

<sup>113</sup> Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan*, ...hal.96

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam member motivasi belajar keajegan, atau istiqomah itu sangat penting untuk diterapkan karena dapat memberikan kebiasaan kepada siswa dalam melakukan suatu hal.

**g. Penilaian Tugas**

Belajar selalu identik dengan tugas. Tanpa tugas seolah-olah belajar itu kurang sempurna. Sebab melalui tugas itulah para siswa dapat memperoleh pengalaman berharga. Namun setiap tugas harus mendapat apresiasi dan penilaian yang pantas, guna melahirkan sikap kesungguhan dan perjuangan yang lebih tinggi lagi.

**h. Kondisi Yang Menyenangkan**

Seiring dengan model pembelajaran dewasa ini, bahwa interaksi edukatif selain tepat sasaran juga menyenangkan, yang dimaksud kondisi menyenangkan adalah proses pembelajaran itu membuat psikologis mereka bahagia karena materi, metode dan lingkungannya menarik dan membuat betah para siswa.<sup>114</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi belajar siswa diperlukan kondisi yang menyenangkan sehingga siswa betah dan tidak merasakan titik kejenuhan.

**i. Keragaman Pendekatan**

Untuk menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam efektif, seorang guru disarankan mencari formulasi yang unik, yang menjadikan materi pendidikan agama islam mudah dicerna dan dipraktikkan. Apalagi

---

<sup>114</sup> *Ibid*, ... hal. 97

latar belakang siswa yang berbeda pula. Beda-beda, tentu membutuhkan pendekatan yang berbeda pula.

#### **j. Mengembangkan Beragam Kemampuan**

Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika ia dikondisikan untuk mengoptimalkan potensi siswa secara keseluruhan, karena kecerdasan tidak hanya tunggal, tapi majemuk seperti kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan natural, maka dalam proses pembelajarannya, guru perlu mempertimbangkan ragam kecerdasan tersebut.<sup>115</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi belajar siswa diperlukan guru untuk memahami ragam kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya sehingga tepat sasaran dalam memberikan motivasi.

#### **k. Melibatkan Panca Indra**

Manusia lahir dibekali dengan panca indra sebagai penyelenggara hidupnya. Panca indra adalah kumpulan reseptor yang khas untuk menyadari suatu bentuk perubahan lingkungan. Panca indra merupakan alat yang penting untuk melihat, mencium, mendengar, dan merasakan apa yang ada di alam sekitar.

Dalam proses pembelajaran, peran panca indara sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat harus melibatkan semua

---

<sup>115</sup> Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan, ...* hal.99-100

panca indra itu. Pendidikan agama Islam harus diajarkan dengan modal panca indra yang komplit sehingga substansi yang akan disampaikan mudah dipahami, dihayati dan dapat diamalkan oleh peserta didik.

Siswa akan menguasai hasil belajar dengan optimal jika dalam belajarnya menggunakan sebanyak mungkin indra. Indra manusia itu mampu membuat belajar lebih sempurna. Selain menggunakan strategi pengajaran yang mengasah aspek pendengaran, guru hendaknya menggunakan strategi belajar yang mempertajam siswa dari aspek penglihatan atau praktek langsung secara fisik agar materi belajar lebih berkesan dalam diri siswa.<sup>116</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi belajar siswa, guru dapat memanfaatkan panca indra siswa untuk mengasah agar siswa mendapat kesan dari materi yang telah dipelajarinya, misalkan dengan cara praktek.

### **I. Keseimbangan Pengalaman Belajar**

Siswa akan menguasai materi pelajaran jika pengalaman belajar diatur sedemikian rupa sehingga ia mempunyai kesempatan untuk membuat suatu refleksi penghayatan dan juga mengungkapkan serta mengevaluasi apa yang dipelajari. Pengalaman belajar hendaknya juga menyediakan proporsi yang seimbang antara pemberian informasi dan penyajian terapannya. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, materi *thaharah*, atau kebersihan, akan lebih diterima jika disampaikan melalui praktik langsung daripada menghafal secara kognitif.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> *Ibid*, ... hal.100

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi belajar siswa agar materi dapat berkesan dan diterima siswa dengan baik serta bermakna juga harus menyeimbangkan antara kognitif dan afektif siswa.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Metode usmani ini sudah pernah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti antara lain

1. Afiatun Nikmah, Metode Usmani Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas II Ula A Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar", Tahun 2014.

Dalam penelitian Afiatun Nikmah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui perencanaan, Pelaksanaan dan faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaan metode usmani Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas II Ula A Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar", tahun 2014.

Hasil penelitian afiatun nikmah mengenai pelaksanaan metode usmani memang dapat meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa namun banyak kendala-kendala dalam pelaksanaan tersebut antara lain kurang maksimalnya program pembelajaran yang dimiliki dan menghadapi siswa dengan jumlah diatas rata-rata sedangkan proses pembelajaran dibatasi waktu yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Kendala yang lain diantaranya pergantian kelas yang tidak ada pemberitahuan sebelumnya, sehingga waktu pembelajaran tersita untuk mencari kelas. Kondisi pembelajaran yang ramai juga menjadi kendala karena konsentrasi siswa dalam pembelajaran menjadi terganggu. Dan tidak menariknya guru dalam

mengajar menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, pada penelitian terdahulu tujuan pembelajaran untuk mengetahui perencanaan metode usmani dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an, penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mengevaluasi pelaksanaan metode usmani dalam meningkatkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an. Lapangan penelitian terdahulu di kelas II Ula A Madrasah Diniyah Nurul Ulum kota Blitar, penelitian sekarang dikelas VII SMP Negeri 1 Doko Blitar.<sup>118</sup>

2. Nailul Amanatul Khoiriyah, Muatan Materi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Usmani Bagi Santri Putri Di Madrasah Muratil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo, Tahun 2012.

Dalam penelitian Nailul Amanatul Khoiriyah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui muatan materi yang digunakan dari metode usmani yang terdapat pada 9 juz.

Hasil penelitian muatan Materi metode usmani sesuai dengan *qira'ah Imam 'Ashim riwayat Imam Hafs tariqah Imam Shatibi* terdiri dari Sembilan juz dan masing-masing juz memiliki muatan materi yang berbeda-beda.

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada tujuan penelitian, tujuan penelitian terdahulu untuk

---

<sup>118</sup> Afiatun Nikmah, *Metode Usmani Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas II Ula A Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar*, (IAIN Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2014)

mengetahui muatan materi yang digunakan dari metode usmani sedangkan penelitian sekarang untuk mengetahui pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat metode usmani. Lapangan penelitian terdahulu di Madrasah Muratil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo, penelitian sekarang di SMP Negeri 1 Doko.<sup>119</sup>

3. Ana Fitria Husna, Penerapan Metode Usmani Pada Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Kebenaran Bacaan Al-Qur'an Di Pendidikan Guru Pengajar Al- Quran (PGPQ) Panggung Rejo Blitar”

Dalam penelitian Ana Fitria Husna sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, tujuan penelitian terdahulu untuk mengetahui metode usmani dalam pembelajaran Al-Qur'an PGPQ di panggung rejo Blitar, keunggulan dan kekurangan metode usmani dalam pembelajaran Al-Qur'an PGPQ di panggung rejo Blitar.

Hasil penelitian yang menggunakan metode usmani menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode usmani dapat memperoleh hasil yang baik, peserta banyak mengalami perkembangan, yang dulunya tidak bisa, menjadi bisa.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak tujuan penelitian, pada penelitian terdahulu tujuan penelitian untuk mengetahui metode usmani dalam pembelajaran Al-Qur'an PGPQ di panggung rejo Blitar, keunggulan dan kekurangan metode usmani dalam pembelajaran Al-Qur'an PGPQ di panggung rejo Blitar, sedangkan pada penelitian sekarang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan,

---

<sup>119</sup> Nailul Amanatul Khoiriyah, *Muatan Materi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Metode Usmani Bagi Santri Putri Di Madrasah Muratil Qur'an Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo*, (STAIN Ponorogo: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

evaluasi, faktor pendukung dan penghambat metode usmani dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Doko Blitar.<sup>120</sup>

## F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan dasar pijakan untuk mencermati hakikat fenomena atau gejala alam semesta, yang dapat dipandang sebagai realitas tunggal, dan dapat pula dipandang sebagai realitas ganda (jamak). Pandangan pertama mengembangkan pola pikir positivistik yang melahirkan paradigma ilmiah yang lazim diikuti oleh penelitian kuantitatif. Sedangkan pandangan kedua mengembangkan pola pikir fenomenologis dan melahirkan paradigma alamiah, yang lazim diikuti oleh penelitian kualitatif.<sup>121</sup>

Paradigma penelitian ini adalah metode usmani sebagai suatu cara untuk ikut serta menjaga dan memelihara keaslian, kesucian dan kehormatan Al-Qur'an baik dari aspek bacaan maupun tulisannya agar seseorang dapat mengetahui kesalahan dan kebenaran dalam membaca Al-Qur'an sehingga menambah motivasinya dalam belajar membaca Al-Qur'an yang diajarkan langsung oleh guru metode usmani dengan bacaan yang baik dan benar sesuai tatanan pada tajwid. Oleh karena itu Paradigma penelitian ini sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat. Apalagi dalam suatu penelitian kualitatif mengkaji gejala sosial yang memang terjadi pada suatu kenyataan

---

<sup>120</sup> Ana Fitria Husna, *Penerapan Metode Usmani Pada Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Kebenaran Bacaan Al-Qur'an Di Pendidikan Guru Pengajar Al-Quran (PGPQ) Panggung Rejo Blitar*, ( STAIN Tulungagung: lib.uin.ac.id, 2011)”, lib.uin.ac.id, diakses hari selasa, 22 Desember 2015, 07:34

<sup>121</sup> Ulvanurmalasari.blogspot.com, diakses tanggal 28 februari 2016, jam 11:25 Am

yang ada. Oleh karena itulah peneliti ingin menghubungkan antara teori yang ada dalam metode usmani dan motivasi belajar membaca Al-Qur'an siswa dengan kenyataan yang ada terkhusus di SMP Negeri 1 Doko Blitar.